

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, semua agama di dunia memiliki tempat peribadatan sebagai sarana untuk berbakti memperhambakan diri kepada Tuhan. Tempat ibadah merupakan bentuk manifestasi hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan secara fisik dengan ketentuan dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Munculnya beragam tempat ibadah oleh masing-masing agama menciptakan ciri khas dari masing-masing tempat ibadah tidak terkecuali juga dengan Katolik dengan penerapan liturginya. Sehingga untuk membangun dan mendirikan sebuah tempat ibadah perlu dirancang dengan baik agar mencerminkan dari agama tersebut. Terlebih lagi seperti tata ruang dan tatanan desain seperti hiasan-hiasannya, harus benar-benar mempertimbangkan berbagai hal. Selain peralatan yang harus diatur untuk digunakan saat peribadatan dan disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas liturgi, juga harus mencerminkan prinsip agama tersebut.

Penerapan liturgi Katolik ini banyak menggunakan tanda sebagai simbol baik verbal maupun non-verbal yang sifatnya universal. Tanda-tanda ini digunakan sebagai acuan perancangan bagi Gereja Katolik di seluruh dunia. Namun penerapan dan penempatan liturgi antara satu gereja dengan yang lain berbeda-beda yang mana sering kali dilatarbelakangi oleh budaya setempat, sejarah dan perkembangan agama. Misalnya liturgi dilaksanakan dengan bahasa setempat, peletakkan patung

orang-orang kudus, kebebasan dalam menggunakan material perabot yang banyak terdapat pada suatu daerah tertentu dan sebagainya. Sehingga mempengaruhi munculnya berbagai ragam desain ruang atau unsur-unsur dari ornamen maupun interior bangunan sebagai salah satu representasi suatu tempat ibadah. Walaupun demikian, desain interior gereja tetap harus mengacu pada ketetapan-ketetapan liturgi dari gereja Roma yang berupa susunan liturgi ibadah. Hal tersebut dimaksudkan supaya liturgi dapat diselenggarakan dengan semestinya dan memiliki kesatuan secara universal di seluruh dunia.

Lebih dalam lagi, jika kita mengamati implementasi penggunaan tanda pada Gereja Katolik ini dapat kita jumpai pada bentuk fisik bangunannya baik dalam bentuk peta gereja, elemen yang membentuk ruang (lantai, dinding, dan plafon), serta perlengkapan liturgi yang terdapat di ruangan-ruangan dalam gereja. Selain diwujudkan melalui bentuk fisik dari bangunan gereja, perwujudan liturgi Katolik juga dijumpai dalam tanda yang digunakan sebagai elemen dekoratif yang menghiasi bangunan gereja. Lebih jauh, tanda-tanda ini bukan hanya dimaksudkan sebagai unsur untuk memperindah bangunan gereja saja, namun tiap tanda yang digunakan memiliki makna. Detil-detil perancangan Gereja Katolik memiliki rujukan tertentu yang ditujukan bukan hanya membentuk suatu bangunan gereja yang megah, namun setiap tanda yang diwujudkan dalam bangunan gereja bertujuan untuk memberikan makna yang lebih mendalam kepada umat tentang jiwa dari gereja itu sendiri dan sebagai jalan keselamatan melalui Kristus.

Seperti contohnya sebuah patung yang diletakkan dan diperlakukan sebagai simbol yang mana patung ini juga termasuk ornamen-ornamen yang ada di Gereja

dan merupakan simbol dari umat Kristen, bukan hanya sekedar hiasan melainkan memiliki makna simbolik bagi keimanan umat katolik yang menjadi ajaran-ajaran dari gereja. Seperti, warna-warna dari kain liturgi diantaranya putih, kuning emas, ungu, merah, hijau, dan merah muda. Simbol lainnya seperti, alfa dan omega, merpati, lonceng, minyak zaitun, air, lilin, altar, salib atau INRI, dan cerita Jalan salib, beserta kaca-kaca jendela.

Makna pada ornamen-ornamen dalam Gereja Katolik tidak muncul begitu saja. Makna dari ornamen-ornamen ini memiliki proses dan perenungan dari para pastor-pastor terdahulu yang membentuk suatu sistem religiusitas hingga akhirnya menjadi serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur di dalam Gereja Katolik atau yang sering diistilahkan dengan liturgi.¹ Pemahaman bahwa tiap tanda dalam sebuah bangunan Gereja Katolik memiliki makna dan keselamatan bagi umat, maka merupakan suatu hal yang menarik untuk mengkaji tanda-tanda tersebut lebih jauh guna memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan bagi pengguna bangunan gereja serta makna yang terkandung di dalam tiap-tiap tandanya.

Dengan mempertimbangkan bahwa Gereja Katolik kaya akan simbol-simbol pada ornamen-ornamennya, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji ornamen kekristenan yang ada di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin adalah pendekatan semiotika. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tanda dan ornamen kekristenan.

¹Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, trans. Budi Susanto (Yogyakarta: Kanikus, 1992), 53.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan makna yang terkandung didalamnya. Objek-objek yang menjadi sumber pemaknaan bukan hanya memberikan suatu informasi namun juga hendak mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari suatu tanda yang digunakan. Tanda dalam konteks semiotika dapat berupa bahasa, simbol, gestur, gambar, bunyi, dan segala bentuk representasi visual atau verbal yang memiliki arti atau pesan tertentu. Tanda sebagai suatu objek umum dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah aspek keagamaan.²

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini melibatkan tiga komponen penting dalam teori Peirce, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Setiap tanda akan dikaitkan dengan objek yang direpresentasikannya, dan akan menghasilkan interpretan yang merupakan pengertian atau makna yang ditangkap oleh penafsir.³

Dalam penelitian ini, tanda-tanda liturgi Katolik dalam Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin akan diklasifikasikan ke dalam tiga jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) untuk memahami makna simbol yang terkandung di dalamnya. Ikon merujuk pada objek fisik yang menggambarkan atau mewakili sesuatu dengan adanya kesamaan visual. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Sedangkan simbol

²Jurgen Trabaut, *Dasar-Dasar Semiotik* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 3.

³Muhammad Wasith Albar, "Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya," *Lensa Budaya* Vol. 13, no. 2 (2018), 127.

adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petandanya berdasarkan kesepakatan atau konvensi yang diterima oleh masyarakat.⁴

Penelitian ini berjudul “**Kajian Semiotika pada Ornamen Kekristenan di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin (Analisis Charles Sanders Peirce)**”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kerangka dan dasar pemikiran dalam pemaknaan liturgi Katolik yang ingin disampaikan melalui perancangan interior gereja tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ornamen kekristenan yang ada di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin ?
2. Apa makna yang terkandung dalam ornamen kekristenan di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk ornamen kekristenan yang ada di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui makna ornamen kekristenan di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin.

⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 41.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Kajian Semiotika pada Ornamen Kekristenan di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin (Analisis Charles Sanders Peirce)” memiliki beberapa signifikansi penting, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam studi semiotika, khususnya dalam pemahaman tanda-tanda dan fungsi keagamaan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.
- b. Penelitian ini meluaskan pemahaman tentang aplikasi teori semiotika Peirce dalam konteks visual dan keagamaan, memberikan wawasan baru dalam pemahaman teoritis tentang semiotika.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ornamen kekristenan di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin. Temuan dan analisis yang diperoleh dapat menjadi dasar kuat untuk penelitian lanjutan dalam semiotika atau studi keagamaan.
- b. Analisis ornamen kekristenan dalam penelitian ini membantu dalam menjaga dan menghormati kekhasan budaya dan agama setempat. Melalui penggambaran budaya dan agama lokal, penelitian ini juga memperkaya pemahaman dan penerapan simbol-simbol kekristenan dalam praktik dan ritual keagamaan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu variabel yang menjelaskan makna dari setiap kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Definisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa istilah dapat diukur secara objektif, sehingga menghindari kesalahpahaman pembaca tentang penelitian tersebut.

1. Kajian

Kajian adalah sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari, menganalisis, dan mengkaji suatu subjek atau topik tertentu dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentangnya.

2. Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan sistem-sistem tanda yang digunakan dalam komunikasi manusia. Semiotika melibatkan analisis tanda, simbol, dan makna yang terkait dengan pesan dan komunikasi.

3. Ornamen Kekristenan

Ornamen adalah dekorasi atau hiasan tambahan yang digunakan untuk mempercantik atau memperindah suatu objek atau ruangan. Ornamen sering kali memiliki nilai estetika dan dapat mengandung simbolik atau makna tertentu.

Ornamen kekristenan yang dimaksud di sini yaitu suatu benda yang dibuat dengan tujuan untuk pengajaran iman katolik yang bersumber dari doktrin dari agama katolik dalam hal ini ornamen yang dimaksudkan meliputi altar, kain liturgi, lilin, air suci, minyak zaitun, gong, lonceng, patung-patung, salib, *art glasses* dan rekief atau ukiran-ukiran digunakan sebagai sarana peribadahan dan katekese atau

pengajaran iman melalui media visual di mana media visual mudah dipahami daripada media tekstual maupun lisan.

4. Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin

Merujuk kepada Gereja Katedral yang terletak di Banjarmasin, sebuah kota di Indonesia. Gereja Katedral merupakan gereja utama atau pusat keagamaan bagi umat Kristen di daerah tersebut.

5. Teori Charles Sanders Peirce

Merujuk kepada teori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan logika Amerika. Teori ini terkait dengan semiotika dan analisis tanda-tanda, yang meliputi konsep-konsep seperti tanda, representamen, objek, interpretan, dan hubungan antara mereka dalam proses komunikasi. Teori Peirce juga mengkaji makna dan konteks sosial yang terkait dengan penggunaan tanda-tanda dalam komunikasi manusia.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah mempelajari penelitian terdahulu yang tentunya dapat mengarahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Hasil tinjauan yang telah dilakukan setidaknya ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Amonda Siti Faridah, *Makna Simbolik Ornamen Kekristenan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Jalan Kepanjen Surabaya*, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel

Surabaya.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik ornamen yang terdapat di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya. Metode penelitian kualitatif digunakan, dengan peneliti terlibat secara langsung dalam pemerolehan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Informan yang membantu adalah pastor/pengurus gereja, dan data pustaka juga digunakan sebagai sumber penelitian. Teknik analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Teori Clifford Geertz digunakan untuk mengkaji simbol kebudayaan yang ditemukan di gereja. Penelitian ini menjelaskan sejarah perkembangan Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria, bentuk-bentuk ornamen, dan makna ornamen yang ada di gereja tersebut. Gereja ini mengalami restorasi dan perluasan atas pertumbuhan jemaat, dan dibangun pada tahun 1899 dengan bantuan arsitek W. Westmass. Ornamen-ornamen di gereja ini memiliki tujuan untuk menghiasi gereja dan menyampaikan pesan singkat kepada umat Nasrani melalui kutipan cerita yang disimbolkan dalam gambaran. Ornamen tersebut memiliki makna yang tinggi bagi umat Kristiani.

Perbedaan antara penelitian tersebut adalah dalam fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan yakni: Penelitian pertama, (Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya) bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik ornamen yang terdapat di gereja tersebut. Sedangkan Penelitian kedua, (Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin)

⁵ Amonda Siti Faridah, "Makna Simbolik Ornamen Kekristenan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Jalan Kepanjen Surabaya" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

bertujuan untuk melakukan kajian semiotika terhadap ornamen kekristenan di gereja dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Kemudian dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan peneliti terlibat secara langsung dalam pemerolehan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penggunaan teori Clifford Geertz juga digunakan dalam mengkaji simbol kebudayaan. Penelitian kedua menggunakan pendekatan semiotika, khususnya analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini lebih fokus pada analisis makna simbolik yang terkandung dalam ornamen kekristenan di gereja.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis ornamen kekristenan di gereja.

2. Riska Yanurini, *Analisis Semiotika Islamophobia dalam Film Padmavati*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶ Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut. Fokus penelitian adalah respon negatif dari warga Hindu dan Muslim di India terhadap film ini. Umat Muslim menganggap film ini menyesatkan karena menggambarkan pemimpin Muslim

⁶Riska Yanurini, "Analisis Semiotika Islamophobia dalam Film Padmavati" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

sebagai sosok kejam, sementara Hindu India mengutuknya karena dianggap merendahkan Kasta Rajput.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait Islamophobia dalam film "Padmavati" menggunakan teori Roland Barthes dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan utama dengan penelitian yang ingin dilakukan adalah penggunaan teori dari Charles Sanders Peirce yang berfokus pada ikon, indeks, dan simbol. Objek penelitian yang diteliti adalah analisis semiotik ornamen kekristenan Katolik di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin, bukan sebuah film dengan teori semiotik yang berbeda.

3. Ayu Lestary Ginting, *Analisis Semiotik Makna dan Fungsi Ornamen Pada Gereja Santa Maria de Fatima Jakarta Barat yang Dipengaruhi Budaya Cina*, Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.⁷ Penelitian ini difokuskan pada analisis makna dan fungsi ornamen budaya Cina yang terdapat di Gereja Santa Maria de Fatima Jakarta Barat. Ornamen-ornamen tersebut mencerminkan nuansa kebudayaan Cina yang jelas terlihat, dan setiap ornamen memiliki fungsi dan makna yang unik. Meskipun pembahasan dalam penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya yang membahas ornamen, namun fokus penelitian ini berbeda yaitu pada kebudayaan Cina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan semiotika. Perbedaan penelitian ini terletak pada

⁷ Ayu Lestary Ginting, "Analisis Semiotik Makna dan Fungsi Ornamen pada Gereja Santa Maria De Fatima Jakarta Barat yang Dipengaruhi Budaya Cina" (Thesis, Sumatra Utara, Universitas Sumatera Utara, 2018).

teori yang digunakan, fokus penelitian, dan lokasi penelitian, meskipun keduanya meneliti ornamen dalam konteks kekristenan Katolik.

4. Wasis Sugianto, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Mengejar Dunia” Karya Nurbayan (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.⁸ Skripsi ini meneliti tentang pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu populer “Mengejar Dunia” karya Nurbayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali makna dan pesan yang ada dalam lirik lagu. Lagu ini sangat digemari oleh masyarakat karena cara penyampaiannya yang religius, bahasa yang mudah dipahami, serta musiknya yang enak didengar.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis pesan dakwah menjadi tiga kategori utama, yaitu pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak. Pesan akidah mencakup keyakinan pada Tuhan dan keimanan, sedangkan pesan syariah berfokus pada ketaatan terhadap Tuhan dan pelaksanaan perintah-Nya. Sementara itu, pesan akhlak membahas tentang perilaku manusia yang dapat terpuji atau tercela.

Skripsi Kajian Semiotika pada Ornamen Kekristenan di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin dengan Analisis Charles Sanders Peirce melakukan kajian semiotika terhadap ornamen-ornamen kekristenan yang ada di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin. Penelitian ini juga

⁸Wasis Sugianto, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu ‘Mengejar Dunia’ Karya Nurbayan (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)” (Thesis, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2020).

menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna dan simbol yang terkandung dalam ornamen tersebut. Metode penelitian yang di gunakan merupakan metode kualitatif. Penulis mencari bentuk-bentuk ornamen kekristenan yang ada di gereja serta menginterpretasi makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Skripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ornamen-ornamen kekristenan dalam konteks gereja.

Secara keseluruhan, kedua skripsi ini mengadopsi teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis untuk menganalisis pesan dakwah dalam lirik lagu serta makna dan simbolik dalam ornamen kekristenan. Keduanya memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pesan-pesan dakwah dan makna religius dapat disampaikan melalui media lagu dan ornamen gereja. Skripsi pertama memperlihatkan bagaimana lirik lagu “Mengejar Dunia” menjadi sarana penyampaian pesan dakwah dengan berbagai aspek hiburan dan edukasi bagi masyarakat, sementara skripsi kedua menyoroti pentingnya ornamen-ornamen kekristenan sebagai lambang dan simbol keagamaan di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin. Kedua penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi studi tentang pesan dakwah dan simbol keagamaan dalam budaya dan komunikasi massa.

5. Agusta Pambayun Saputra dan Sulbi Prabowo, *Makna Simbolik Art Glasses Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya*.⁹ Kedua penelitian ini

⁹Agusta Pambayun Saputra dan Sulbi Prabowo, “Makna simbolik *Art Glasses* gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* Vol. 2, no. 3 (2014): 62–69.

mengkaji kajian semiotika terhadap simbol-simbol kekristenan dalam objek seni dan arsitektur gereja. Skripsi pertama membahas Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria di Surabaya, sementara skripsi kedua fokus pada Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin.

Keduanya menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan data menyeluruh. Penelitian bertujuan memberikan pemahaman tentang makna simbolik dari *art glasses* dan ornamen kekristenan. Meskipun mengkaji objek berbeda, keduanya berusaha memahami simbolisme gereja melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Skripsi ini memberikan wawasan mendalam tentang simbol-simbol kekristenan dalam konteks seni dan arsitektur gereja.

6. Clarissa Nathania, Purnama E.D.Tedjokoesoemo. *Makna Simbol Dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan Semarang*, Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. *Artikel Jurnal Intra* Vol. 3, No. 2, (2015) 251-255.¹⁰ Penelitian dalam artikel jurnal ini berbicara tentang Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan sebagai salah satu gereja tertua di Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan keunikan arsitektur serta elemen interiornya. Simbol-simbol yang terdapat di interior gereja tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyimpan makna yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode berdasarkan teori makna oleh Roland Barthes, untuk membedakan makna denotasi dan konotatif dari simbol-simbol

¹⁰Clarissa Nathania dan Purnama E D Tedjokoesoemo, "Makna Simbol Dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang," *Jurnal Intra* Vol. 3, no. 2 (2015).

tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada peletakannya, dan secara keseluruhan mencerminkan kepercayaan umat Katolik. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang makna simbol-simbol dalam gereja ini.

Penelitian mengenai Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan dan Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan analisis simbol-simbol keagamaan yang ada di gereja. Keduanya memiliki fokus yang sama, yaitu menganalisis makna dari simbol-simbol dan ornamen keagamaan. Penelitian pertama, yang berjudul Makna Simbol-simbol Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan dengan Pendekatan Landasan Teori Makna oleh Roland Barthes dan berfokus pada makna konotatif simbol-simbol tersebut. Peneliti menemukan bahwa setiap simbol dengan peletakan yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula dan merupakan ungkapan dari kepercayaan umat Katolik. Sementara itu, penelitian kedua yang berjudul Kajian Semiotika pada Ornamen Kekristenan di Gereja Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin (Analisis Charles Sanders Peirce) menggunakan metode semiotika Peirce dengan fokus pada tiga jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) dalam mengungkapkan makna dari ornamen kekristenan. Meskipun berbeda dalam pendekatan teori dan fokus analisis, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami dan mengartikan makna dari simbol-simbol keagamaan yang menjadi bagian penting dari warisan sejarah dan arsitektur gereja Katolik di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini memuat beberapa bab yang meliputi:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, meliputi konsep dasar semiotika, semiotika Charles Sanders Peirce, ornamen kekristenan, hubungan tanda dengan ornamen kekristenan, gereja dalam agama Kristen Katolik, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, pendekatan yang di gunakan, lokasi, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisikan gambaran umum lokasi penelitian, temuan dan interpretasi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Selain itu dilengkapi dengan daftar pustaka.